

Moderation of Predictor Variables on the Influence of Accountants' Code of Ethics Understanding on Auditors' Ethical Behavior

Gede Juliarsa¹

Anak Agung Ngurah Agung Kresnandra²

I Gusti Ayu Desni Saraswati Sudirga³

^{1,2,3}Faculty of Economics and Business, Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences : gedejuliarsa@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of accountants' understanding of the code of ethics on auditors' ethical behavior, considering moderating variables: Internal Locus of Control, emotional intelligence, religiosity, and auditors' experience. The research population consists of auditors working at Public Accounting Firms (KAP) in Bali Province, selected using purposive sampling. Primary data were obtained through questionnaires tested for validity and reliability. The analysis was conducted using moderated regression analysis (MRA). The results indicate that understanding the code of ethics positively influences auditors' ethical behavior. Internal Locus of Control and auditors' experience do not moderate this influence, whereas emotional intelligence and religiosity strengthen the effect of code of ethics understanding on auditors' ethical behavior. These findings highlight the importance of enhancing auditors' emotional and religious aspects to improve ethical behavior.

Keywords: Auditors' Ethical Behavior; Internal Locus of Control; Emotional Intelligence; Religiosity; Auditors' Experience

Moderasi Variabel Prediktor Terhadap Pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan Pada Perilaku Etis Auditor

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis auditor dengan mempertimbangkan variabel moderasi: Internal Locus of Control, kecerdasan emosional, religiusitas, dan pengalaman auditor. Populasi penelitian adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali dengan teknik purposive sampling sejumlah 82 responden. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis dilakukan menggunakan moderated regression analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kode etik berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor. Internal Locus of Control dan pengalaman auditor tidak memoderasi pengaruh pemahaman kode etik, sedangkan kecerdasan emosional dan religiusitas memperkuat pengaruh pemahaman kode etik terhadap perilaku etis auditor. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan aspek emosional dan religiusitas auditor untuk meningkatkan perilaku etis.

Kata Kunci: Perilaku Etis Auditor; Internal Locus of Control; Kecerdasan Emosional; Religiusitas; Pengalaman Auditor.

Artikel dapat diakses : <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/akuntansi/index>



ISSN 2302-8556

Vol. 35 No. 12
Denpasar, 31 Desember 2025
Hal. 2091-2118

DOI:
10.24843/EJA.2025.v35.i11.p03

PENGUTIPAN:

Juliarsa, G., Kresnandra, A. A. N. A., & Sudirga, I. G. A. D. S. (2025). Moderation of Predictor Variables on the Influence of Accountants' Code of Ethics Understanding on Auditors' Ethical Behavior. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(12), 2091-2118

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
20 Oktober 2025
Artikel Diterima:
27 Desember 2025

PENDAHULUAN

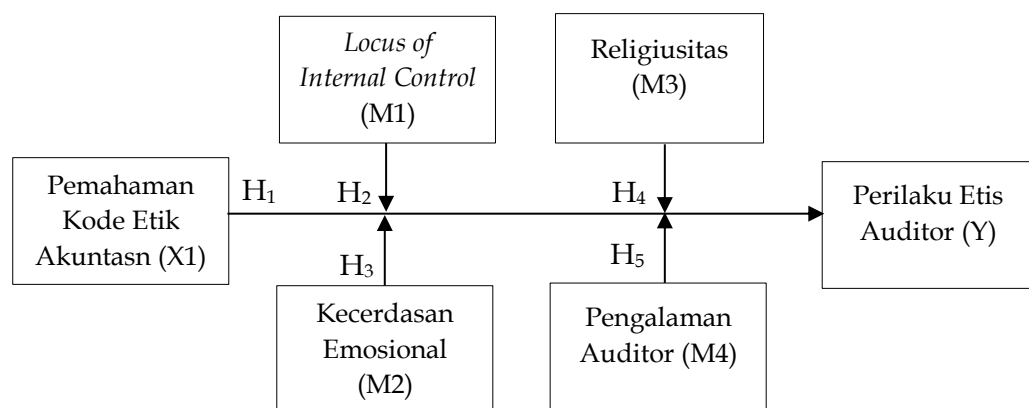
Profesi auditor menuntut kompetensi yang tinggi serta kepatuhan terhadap kode etik guna melindungi kepentingan publik, mencegah terjadinya kecurangan, dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan (Agoes, 2019) dan (Arens et al., 2020). Auditor memiliki peran strategis dalam memberikan opini audit yang berdampak langsung pada pengambilan keputusan para pemangku kepentingan, sehingga perilaku etis auditor menjadi aspek yang sangat krusial (Mulyadi, 2011). Meskipun profesi auditor telah memiliki kode etik yang jelas, pelanggaran etika masih sering terjadi, seperti praktik *mark up* laba, suap, serta keterlambatan penyampaian informasi audit yang ditemukan pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia (I. G. A. S. M. Putra & Wirakusuma, 2022) dan (Juliarsa et al., 2025). Salah satu kasus yang mencuat adalah pelanggaran etika pada KAP Drs. Ketut Gunarsa di Bali, yang menunjukkan bahwa lemahnya pemahaman dan internalisasi kode etik dapat berdampak pada menurunnya perilaku etis auditor. Temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya pemahaman kode etik auditor, karena pemahaman yang baik terhadap kode etik diyakini mampu meningkatkan perilaku etis, meskipun hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya perbedaan temuan empiris (Wardani & Sudana, 2020).

Perilaku etis auditor tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman kode etik, tetapi juga dapat dimoderasi oleh faktor internal dan eksternal auditor (Ardani & Arza, 2023). *Internal Locus of Control* mendorong auditor untuk merasa bertanggung jawab atas setiap tindakan dan keputusan yang diambil, sehingga lebih berpotensi berperilaku etis (Rotter, 1966) dan (Saputra & Yasa, 2018). Kecerdasan emosional, yang mencakup kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan tanggung jawab sosial, juga terbukti berperan dalam membentuk perilaku etis auditor (Goleman, 2001) dan (Dewi & Tenaya, 2019). Selain itu, religiusitas dapat memperkuat komitmen auditor terhadap nilai-nilai moral dan etika profesi (Glock & Stark, 1965) dan (Suryani, 2020), sedangkan pengalaman auditor membantu proses internalisasi nilai etika melalui pembelajaran dan praktik kerja secara berkelanjutan (Herliansyah & Ilyas, 2006). Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor, baik secara langsung maupun sebagai variabel pemoderasi (Putra & Suardikha, 2021).

Berdasarkan fenomena dan temuan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis auditor serta peran variabel moderasi *Internal Locus of Control*, kecerdasan emosional, religiusitas, dan pengalaman auditor dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Profesi auditor, baik yang bekerja di sektor swasta seperti Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Kantor Jasa Akuntansi (KJA) maupun di sektor publik seperti BPK dan BPKP, sangat bergantung pada tingkat kepercayaan publik (*trust*) terhadap hasil audit yang dihasilkan (Arens et al, 2020). Menurunnya kepercayaan publik akibat pelanggaran kode etik menjadi isu krusial yang perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan mengonfirmasi *Theory of Planned Behaviour*, *Taksonomi Bloom*, dan Teori Atribusi dalam menjelaskan perilaku etis auditor, serta kontribusi praktis berupa

masukannya bagi pimpinan KAP di Provinsi Bali dalam upaya meningkatkan dan menjaga perilaku etis auditor.

Grand theory yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Perilaku Terencana atau yang lebih dikenal dengan nama *Theory of Planned Behaviour*. Sementara teori pendukung yang turut digunakan dalam penelitian ini seperti Teori *Taksonomi Bloom* dan Teori Atribusi. Hubungan antara variabel bebas pemahaman kode etik akuntan, variabel moderasi *Internal Locus of Control*, kecerdasan emosional, religiusitas, dan pengalaman auditor pada variabel terikat perilaku etis auditor di Kantor Akuntan Publik yang berada di Provinsi Bali, dapat dilihat pada kerangka konseptual gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Data Penelitian, 2025

Pemahaman kode etik akuntan dapat dilihat dari sejauh mana seorang akuntan memahami kerangka Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia yang memuat delapan prinsip etika (Aprizon, 2021). *Theory of Planned Behaviour* (TPB) menjelaskan bahwa niat seseorang untuk berperilaku ditentukan salah satunya oleh dimensi *behavioral beliefs*, yaitu keyakinan individu mengenai kemungkinan terjadinya suatu perilaku. Jika seorang auditor meyakini bahwa berperilaku etis akan memberikan dampak positif bagi dirinya, maka ia akan berusaha memahami kode etik profesinya dengan baik. Sebaliknya, jika auditor beranggapan bahwa perilaku etis tidak menguntungkan, maka ia tidak akan berupaya memahami kode etik. Berdasarkan Teori *Taksonomi Bloom*, pemahaman kode etik seorang auditor dapat dilihat dari kemampuannya menafsirkan, mengklarifikasi, mengkategorikan, meringkas, memprediksi, membandingkan, mencocokkan, dan menjelaskan ketentuan kode etik dalam praktik pekerjaan sehari-hari. Hasil riset empiris terdahulu oleh (Arens et al., 2012), (Claresta, 2017), dan (Kamilah et al., 2019) menunjukkan bahwa pemahaman kode etik akuntan berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor, artinya semakin tinggi pemahaman auditor terhadap kode etik, semakin etis perilakunya. Berdasarkan teori TPB, *Taksonomi Bloom*, dan bukti empiris tersebut, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₁: Pemahaman kode etik akuntan berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor.

Internal Locus of Control adalah cara pandang bahwa segala hasil yang diperoleh, baik atau buruk, berasal dari tindakan, kapasitas, dan faktor-faktor dalam diri individu sendiri. Hubungan *Internal Locus of Control* dengan perilaku etis auditor dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behaviour* (TPB) pada dimensi *behavioral beliefs* dan *dispositional attribution* dalam Teori Atribusi. Auditor dengan *Internal Locus of Control* yang tinggi meyakini bahwa hasil baik diperoleh dari pilihan perilaku etis yang dilakukannya, sedangkan auditor dengan *Internal Locus of Control* rendah sulit meyakini bahwa hasil buruk berasal dari perilaku kurang etisnya. Secara empiris, *Internal Locus of Control* berpengaruh langsung terhadap perilaku etis auditor, sebagaimana ditemukan oleh (Rotter, 1966), (Nurfadilah & Junaid, 2019), dan (Suhakim, 2020), yang menunjukkan pengaruh signifikan dan positif. Artinya, semakin tinggi pengendalian diri, komitmen, dan kesadaran auditor, semakin etis perilakunya. Berdasarkan teori dan bukti empiris ini, diduga bahwa *Internal Locus of Control* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis auditor, sehingga hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H₂: *Internal Locus of Control* memperkuat pengaruh pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis auditor.

Hasanuddin & Sjahrudin (2017) dalam (Pratiwi & Suryanawa, 2020) menjelaskan bahwa auditor memerlukan kecerdasan emosional yang tinggi karena dalam lingkungan kerjanya mereka akan berinteraksi dengan banyak orang, baik di KAP maupun di tempat klien. Teori Atribusi menjelaskan hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku etis auditor melalui dimensi *dispositional attribution*, yang mengacu pada aspek perilaku individual seperti kepribadian, persepsi, kemampuan, dan motivasi, semuanya terkait dengan kecerdasan emosional. Auditor dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengendalikan emosi positif maupun negatif dibandingkan mereka yang kecerdasan emosionalnya rendah. Mengingat profesi auditor penuh tekanan, baik dari faktor eksternal maupun internal, kecerdasan emosional yang tinggi membantu mengubah emosi negatif menjadi positif dan memudahkan auditor untuk berperilaku etis, terlepas dari tekanan pekerjaan. Penelitian (Abdul et al., 2019) di Inspektorat Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap sikap etis auditor, didukung pula oleh (Oei, 2015) dan (Pradnyani et al., 2018). Berdasarkan bukti teori dan empiris ini, diduga kecerdasan emosional dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis auditor, sehingga hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₃: Kecerdasan emosional memperkuat pengaruh pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis auditor.

Menurut (Hayati & Amalia, 2021), seseorang cenderung lebih berpikir dan berperilaku etis jika tindakannya selaras dengan keyakinannya, karena hal ini lebih mudah dipahami, diinternalisasikan, dan diintegrasikan ke dalam norma-norma agama. Hubungan antara religiusitas dan perilaku etis auditor dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behaviour* (TPB) pada dimensi *behavioral beliefs*, di mana auditor yang meyakini bahwa perilaku etis akan menghasilkan akibat yang baik, sedangkan perilaku tidak etis akan berdampak buruk, akan lebih cenderung bertindak etis. Prinsip ini sejalan dengan konsep hukum karma yang

diajarkan secara universal dalam berbagai agama. Auditor dengan tingkat religiusitas tinggi akan mendasari pilihannya pada prinsip tersebut. Penelitian terdahulu oleh (Dhamasanti & Sudaryati, 2020) dan Ruwu & Sujana (2023) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor. Semakin religius seorang auditor, pengaruh pemahaman kode etik terhadap perilaku etisnya akan semakin kuat, sedangkan religiusitas rendah dapat melemahkan pengaruh tersebut. Berdasarkan teori dan bukti empiris ini, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₄: Religiusitas memperkuat pengaruh pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis auditor.

Pengalaman auditor memberikan dampak penting dalam meningkatkan kompetensi, selain pengetahuan dan keahlian. Hubungan pengalaman auditor dengan perilaku etis dijelaskan melalui Teori Atribusi, yang menyatakan bahwa penyebab dan motif perilaku seseorang dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal adalah kemampuan auditor, yang sebagian besar diperoleh dari pengalaman kerja. Pengalaman audit yang panjang, berbagai jenis perusahaan yang diaudit, dan frekuensi penugasan yang tinggi akan menambah akumulasi pengalaman, sehingga auditor lebih siap menghadapi keputusan yang sesuai atau tidak sesuai kode etik. Penelitian sebelumnya oleh (Raharjo, 2013), Uyar et al. (2015), (Dewi & Wirakusuma, 2018), dan Paulus & Cahyono (2018) menunjukkan bahwa pengalaman auditor secara signifikan mempengaruhi perilaku etis. Semakin panjang pengalaman auditor, semakin memperkuat pengaruh pemahaman kode etik terhadap perilaku etisnya, sedangkan pengalaman yang singkat cenderung melemahkan pengaruh tersebut. Berdasarkan teori dan bukti empiris ini, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₅: Pengalaman auditor memperkuat pengaruh pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis auditor.

METODE PENELITIAN

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik, analisis data verifikatif dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik Moderated Regression Analysis (MRA). Teknik ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menguji peran variabel moderasi, yaitu Internal Locus of Control, kecerdasan emosional, religiusitas, dan pengalaman auditor, dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis auditor. MRA dinilai tepat karena mampu mengidentifikasi baik pengaruh langsung (main effect) maupun pengaruh interaksi (interaction effect) antara variabel independen dan variabel moderasi dalam satu model regresi.

Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) dengan tingkat signifikansi sebesar 5 persen ($\alpha = 0,05$). SPSS digunakan karena memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta pembentukan variabel interaksi yang dibutuhkan dalam analisis regresi moderasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku etis auditor (Y), yang diukur menggunakan instrumen kuesioner skala Likert empat poin

berdasarkan empat indikator, yaitu: (1) kemampuan mengenali dan menerapkan perilaku sesuai kode etik, (2) kepemilikan nilai moral untuk bertindak etis, (3) kepatuhan terhadap peraturan meskipun menghadapi kesulitan, dan (4) konsistensi menjalankan prinsip etika meskipun berisiko tinggi atau berhadapan dengan imbalan besar.

Variabel independen yaitu pemahaman kode etik akuntan (X1) diukur melalui delapan indikator yang mencerminkan pemahaman auditor terhadap prinsip-prinsip kode etik akuntan profesional, meliputi tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis.

Adapun variabel moderasi terdiri dari *Internal Locus of Control* (M1) yang diukur menggunakan lima indikator terkait keyakinan individu bahwa keberhasilan dan kegagalan merupakan hasil dari usaha dan perilaku pribadi, kecerdasan emosional (M2) yang diukur melalui lima dimensi yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, religiusitas (M3) yang diukur melalui lima dimensi yaitu ideologi keyakinan, praktik agama, pengetahuan agama, pengalaman religius, dan konsekuensi, serta, dan pengalaman auditor (M4) yang diukur berdasarkan lamanya bekerja sebagai auditor, jumlah penugasan audit, dan jenis perusahaan yang pernah diaudit.

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali berdasarkan direktori IAPI tahun 2023. Pemilihan auditor KAP sebagai sampel didasarkan pada relevansi langsung dengan permasalahan penelitian, karena auditor publik memiliki kewajiban profesional untuk memahami dan menerapkan kode etik dalam pelaksanaan audit serta sering dihadapkan pada dilema etika dalam praktik audit. Oleh karena itu, auditor KAP dinilai sebagai subjek yang paling tepat untuk menguji perilaku etis auditor dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) auditor yang telah mengikuti pelatihan etika dan standar audit, (2) auditor dengan pengalaman kerja minimal dua tahun, dan (3) auditor yang pernah terlibat langsung dalam pekerjaan lapangan audit. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman dan pemahaman yang memadai terkait kode etik serta praktik audit, sehingga jawaban yang diberikan relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel yang ditentukan berdasarkan *purposive sampling* yaitu sejumlah 82 responden.

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 M_1 + b_3 M_2 + b_4 M_3 + b_5 M_4 + b_6 X_1 M_1 + b_7 X_1 M_2 + b_8 X_1 M_3 + b_9 X_1 M_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = perilaku etis auditor
- a = nilai konstanta
- X1 = pemahaman kode etik akuntan
- M1 = *Internal Locus of Control*
- M2 = kecerdasan emosional
- M3 = religiusitas
- M4 = pengalaman auditor

- b1 = Koefisien regresi variabel independen (X1)
- b2 -b5 = Koefisien regresi variabel moderasi (M1 , M2 , M3 , dan M4)
- b6 -b9 = Koefisien regresi interaksi X1 dengan empat variabel moderasi M1 , M2 , M3 , dan M4
- e = *Standar error*

Setelah dilakukan input dan proses data menggunakan SPSS dapat diperoleh luaran atau informasi nilai konstanta dan nilai koefisien beta (b1 – b8) masing-masing variabel bebas dan moderasi yaitu X1, X2, M1, dan M2, serta interaksi moderasinya yaitu X1.M1, X1.M2, X2.M1, dan X2.M2. Selanjutnya, berdasarkan nilai konstanta dan nilai koefisien beta dapat dikembangkan persamaan model MRA prediksian Kinerja Karyawan atau \hat{Y} , sebagai berikut.

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 M_1 + b_3 M_2 + b_4 M_3 + b_5 M_4 + b_6 X_1 M_1 + b_7 X_1 M_2 + b_8 X_1 M_3 + b_9 X_1 M_4 + e \dots\dots\dots(2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen kuesioner yang disebarakan kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali dan terdaftar dalam Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2023. Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 3 Mei hingga 20 Mei 2024. Dari total 127 auditor yang tercatat, kuesioner yang dapat disebarakan berjumlah 82 eksemplar karena adanya pembatasan jumlah responden pada masing-masing KAP. Seluruh kuesioner yang disebarakan berhasil dikembalikan. Namun, setelah dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria sampel, sebanyak 22 kuesioner dinyatakan gugur. Dengan demikian, jumlah kuesioner yang dapat digunakan dalam analisis selanjutnya adalah 60, dengan tingkat pengembalian yang dapat digunakan (*useable response rate*) sebesar 73 persen.

Tabel 1. Rekapitulasi Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebarakan	82
Kuesioner yang kembali	82
Kuesioner tidak kembali	0
Kuesioner gugur	22
Kuesioner yang digunakan	60
Response rate	100 persen
Useable response rate	73 persen

Sumber: Data Penelitian, 2024

Karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang menjadi responden didominasi oleh perempuan sebanyak 34 orang (57 persen), sedangkan auditor laki-laki berjumlah 26 orang (43 persen). Berdasarkan posisi jabatan, seluruh responden merupakan auditor senior dengan persentase 100 persen, sementara tidak terdapat responden pada jabatan auditor junior, supervisor, manajer, maupun partner. Ditinjau dari usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 20–30 tahun sebanyak 46 orang (77 persen), sedangkan responden dengan usia di atas 40 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 2 orang (3 persen). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan Strata 1 (S1) sebanyak 40 orang (67 persen), dan tidak terdapat responden dengan jenjang pendidikan Strata 3 (S3). Selanjutnya, berdasarkan

pengalaman kerja, responden terbanyak memiliki pengalaman audit lebih dari 5 tahun sebanyak 37 orang (62 persen), diikuti oleh pengalaman 3–5 tahun sebanyak 23 orang (38 persen), dan tidak terdapat responden dengan pengalaman kerja 1–2 tahun.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan butir pernyataan dalam kuesioner penelitian. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi Pearson antara skor butir dengan skor total lebih besar dari 0,30 pada tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil uji validitas yang disajikan pada Tabel 4.4, seluruh item pernyataan pada variabel Pemahaman Kode Etik Akuntan, Internal Locus of Control, Kecerdasan Emosional, Religiusitas, Pengalaman Auditor, dan Perilaku Etis Auditor memiliki nilai korelasi di atas 0,30, sehingga seluruh instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Variabel	Indikator / Nilai Statistik	Kriteria	Keterangan
Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov)	Residual	Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,200 (N = 60)	Sig. > 0,05	Berdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	Pemahaman Kode Etik Akuntan (X1)	Tolerance = 0,274 ; VIF = 3,644	Tol > 0,10 ; VIF < 10	Lolos
	Internal Locus of Control (M1)	Tolerance = 0,775 ; VIF = 1,291	Tol > 0,10 ; VIF < 10	Lolos
	Kecerdasan Emosional (M2)	Tolerance = 0,183 ; VIF = 5,458	Tol > 0,10 ; VIF < 10	Lolos
	Religiusitas (M3)	Tolerance = 0,174 ; VIF = 5,759	Tol > 0,10 ; VIF < 10	Lolos
	Pengalaman Auditor (M4)	Tolerance = 0,268 ; VIF = 3,727	Tol > 0,10 ; VIF < 10	Lolos
Uji Heteroskedastisitas	Pemahaman Kode Etik Akuntan (X1)	Sig. = 0,555	Sig. > 0,05	Lolos
	Internal Locus of Control (M1)	Sig. = 0,456	Sig. > 0,05	Lolos
	Kecerdasan Emosional (M2)	Sig. = 0,919	Sig. > 0,05	Lolos
	Religiusitas (M3)	Sig. = 0,631	Sig. > 0,05	Lolos
	Pengalaman Auditor (M4)	Sig. = 0,988	Sig. > 0,05	Lolos

Sumber: Data Penelitian, 2024

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi dan keandalan instrumen penelitian dalam mengumpulkan data. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,50 (Ghozali, 2013). Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditunjukkan pada Tabel 2, seluruh variabel penelitian

memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,50, sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bersifat reliabel.

Hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* kurang dari 10. Hal ini mengindikasikan tidak adanya korelasi yang kuat antar variabel independen, sehingga model regresi terbebas dari gejala multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas juga menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Berdasarkan ringkasan hasil regresi, Pemahaman Kode Etik Akuntan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Etis Auditor sebelum adanya variabel moderasi, sehingga H_{a1} diterima. Setelah dilakukan uji *Moderated Regression Analysis (MRA)*, interaksi Pemahaman Kode Etik Akuntan dengan Kecerdasan Emosional dan Religiusitas terbukti signifikan dan memperkuat hubungan tersebut, sehingga H_{a3} dan H_{a4} diterima. Sebaliknya, *Internal Locus of Control* dan Pengalaman Auditor tidak terbukti memoderasi hubungan tersebut, sehingga H_{a2} dan H_{a5} ditolak. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,662 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 66,2 persen variasi Perilaku Etis Auditor, dan hasil Uji F yang signifikan menegaskan bahwa model regresi layak digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemahaman Kode Etik Akuntan secara signifikan memengaruhi Perilaku Etis Auditor. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior (TPB)*, pemahaman kode etik menciptakan sikap positif terhadap perilaku etis, memperkuat norma subjektif, dan meningkatkan *perceived behavioral control*, sehingga auditor lebih percaya diri bertindak sesuai kode etik meskipun menghadapi tekanan. Mengacu pada *Taksonomi Bloom*, pemahaman kode etik berkembang melalui tahap pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, yang memungkinkan auditor menerapkan prinsip etika secara konsisten dalam praktik profesional. Sementara itu, menurut Teori Atribusi, auditor yang memahami kode etik cenderung mengaitkan perilaku etisnya dengan faktor internal, seperti tanggung jawab dan integritas pribadi, yang memperkuat motivasi mereka untuk bertindak etis, bahkan dalam situasi sulit.

Hasil ini sekaligus mendukung hasil riset empiris terdahulu yang dilakukan oleh Susanti (2016), (Claresta, 2017) serta (Kamilah et al., 2019), menemukan hasil bahwa pemahaman kode etik akuntan berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor. Berdasarkan paparan teori dan juga riset terdahulu yang mendapatkan hasil serupa, dapat disimpulkan bahwa pemahaman kode etik akuntan memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku etis auditor. Auditor yang memiliki pemahaman mendalam tentang kode etik lebih cenderung

memiliki sikap positif terhadap perilaku etis, mampu menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam pekerjaan, serta mengaitkan tindakan mereka dengan tanggung jawab profesional. Dengan demikian, pemahaman kode etik tidak hanya memengaruhi perilaku secara langsung, tetapi juga melalui proses kognitif, sosial, dan moral yang kompleks.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Regresi Linear dan Moderated Regression Analysis (MRA)

Variabel	Koefisien Beta	Signifikansi	Keterangan
Regresi Sebelum Moderasi			
Konstanta	12,123	0	-
Pemahaman Kode Etik Akuntan (X1)	0,168	0	Ha1 diterima
Regresi Setelah Moderasi (MRA)			
Konstanta	3,722	0,902	-
Pemahaman Kode Etik Akuntan (X1)	-0,021	0,952	Tidak signifikan
Internal Locus of Control (M1)	-0,408	0,593	Tidak signifikan
Kecerdasan Emosional (M2)	2,862	0,006	Signifikan
Religiusitas (M3)	13,227	0,001	Signifikan
Pengalaman Auditor (M4)	-0,651	0,472	Tidak signifikan
X1 × M1	0,008	0,391	Ha2 ditolak
X1 × M2	3,073	0,003	Ha3 diterima
X1 × M3	4,153	0,001	Ha4 diterima
X1 × M4	0,008	0,408	Ha5 ditolak
Goodness of Fit Model			
Adjusted R Square	0,662	-	Model kuat
F hitung	36,559	0	Model layak

Sumber: Data Penelitian, 2024

Hasil uji hipotesis alternatif dua (Ha2) menemukan bahwa *Internal Locus of Control* tidak memoderasi pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan terhadap Perilaku Etis Auditor. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), meskipun *Internal Locus of Control* dianggap relevan dalam membentuk *perceived behavioral control*, hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman kode etik secara langsung menciptakan sikap positif, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* tanpa dipengaruhi oleh tingkat kontrol internal individu. Dengan kata lain, auditor yang memahami kode etik sudah memiliki dasar untuk bertindak secara etis, terlepas dari tingkat keyakinannya atas kendali pribadi terhadap hasil tindakannya. Dalam perspektif *Taksonomi Bloom*, pemahaman kode etik mencakup tahap pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, yang secara kognitif cukup kuat untuk mendorong perilaku etis tanpa membutuhkan moderasi dari faktor kepribadian seperti *Internal Locus of Control*. Auditor dengan pemahaman yang baik mampu langsung menerapkan nilai-nilai etika, yang tidak bergantung pada persepsi tanggung jawab internal. Dari sudut pandang Teori Atribusi, meskipun locus of control berhubungan dengan atribusi internal terhadap tindakan, hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman kode etik sudah menjadi faktor kognitif yang dominan dalam

memengaruhi perilaku etis. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor mengandalkan prinsip-prinsip kode etik sebagai panduan tindakan, bukan semata-mata pada persepsi kontrol pribadi atas situasi mereka.

Hasil penelitian ini menolak hasil riset yang dilakukan oleh (Abdul et al., 2019), (Nurfadilah & Junaid, 2019), serta (Suhakim, 2020) yang menemukan bahwa secara parsial *Internal Locus of Control* berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor. Sebaliknya, hasil ini mendukung hasil riset terdahulu dari (Hastuti & Gudono, 2013) dan (Juliantari et al., 2020) yang menemukan bahwa *Internal Locus of Control* tidak berpengaruh terhadap Perilaku Etis Auditor. Berdasarkan pemaparan teori dan juga hasil riset terdahulu yang serupa, dapat disimpulkan bahwa meskipun auditor memiliki pemahaman yang baik tentang kode etik, tingkat kontrol internalnya tidak memperkuat atau melemahkan pengaruh pemahaman tersebut terhadap perilaku etis. Dengan kata lain, pengaruh Pemahaman Kode Etik terhadap Perilaku Etis Auditor bersifat langsung dan tidak tergantung pada seberapa besar auditor merasa bertanggung jawab secara pribadi atas tindakan mereka.

Hasil uji hipotesis alternatif tiga (Ha3) menemukan bahwa Kecerdasan Emosional memoderasi pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan terhadap Perilaku Etis Auditor. Kecerdasan emosional memoderasi pengaruh pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis auditor dengan memperkuat kemampuan auditor untuk mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, dan menghadapi konflik etis secara rasional. Dalam kerangka TPB, kecerdasan emosional meningkatkan *perceived behavioral control*, memungkinkan auditor bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika meskipun dalam situasi penuh tekanan. Selanjutnya, kecerdasan emosional memoderasi pengaruh pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis auditor dengan memperkuat penerapan nilai-nilai etika melalui tahapan kognitif dalam *Taksonomi Bloom*: pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Auditor yang memahami kode etik secara mendalam telah mencapai tahap pengetahuan dan pemahaman, tetapi kecerdasan emosional membantu mereka melangkah lebih jauh ke tahap aplikasi dengan memastikan kode etik diterapkan secara konsisten, bahkan dalam situasi kompleks. Selain itu, teori Atribusi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mendorong auditor untuk melihat perilaku etis sebagai tanggung jawab pribadi yang tidak tergantung pada tekanan eksternal. Dengan demikian, kecerdasan emosional memastikan penerapan kode etik secara konsisten, bahkan dalam kondisi profesional yang kompleks.

Hasil ini mendukung hasil penelitian (Oei, 2015), (Pradnyani et al., 2018) serta (Abdul et al., 2019) yang menemukan bahwa, secara parsial kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis auditor. Berdasarkan paparan teori dan hasil riset yang serupa, dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan emosional sebagai moderator memperkuat dampak pemahaman kode etik terhadap perilaku etis auditor dengan memberikan dimensi afektif dan sosial dalam penerapan nilai-nilai etika. Pemahaman kode etik memberikan dasar pengetahuan yang kuat, sementara kecerdasan emosional memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan secara konsisten dalam berbagai situasi profesional yang penuh tekanan.

Hasil uji hipotesis alternatif empat (Ha4) menemukan bahwa Religiusitas memoderasi pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan terhadap Perilaku Etis Auditor. Religiusitas, sebagai bentuk internalisasi nilai spiritual, memperkuat hubungan antara pemahaman kode etik dan perilaku etis auditor dengan menambah dimensi moral dalam proses pengambilan keputusan. Dalam kerangka TPB, religiusitas mendukung norma subjektif dan perceived

Behavioral control, di mana auditor merasa lebih bertanggung jawab secara moral untuk bertindak sesuai dengan kode etik karena keyakinan religius mereka. Religiusitas juga berfungsi sebagai pedoman moral yang membantu auditor memprioritaskan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai etika, bahkan ketika menghadapi tekanan atau konflik. Dalam konteks *Taksonomi Bloom*, religiusitas membantu auditor melampaui tahap pemahaman dan aplikasi menuju tahap analisis dan evaluasi, di mana mereka tidak hanya memahami dan menerapkan kode etik, tetapi juga secara kritis menimbang implikasi moral dari tindakan mereka. Auditor dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung melakukan refleksi mendalam terhadap keputusan mereka, memastikan bahwa tindakan mereka selaras dengan prinsip-prinsip etika dan spiritual. Sementara itu, berdasarkan Teori Atribusi, religiusitas mendorong auditor untuk mengatribusi perilaku etis mereka pada faktor internal, seperti keyakinan spiritual dan tanggung jawab moral pribadi. Keyakinan ini memperkuat motivasi untuk bertindak secara etis karena perilaku tersebut dianggap sebagai bagian integral dari identitas religius mereka.

Hasil penelitian ini sekaligus mengonfirmasi hasil riset terdahulu yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap perilaku etis auditor, antara lain oleh (Dhamasanti & Sudaryati, 2020), serta (Ruwu & Sujana, 2023). Berdasarkan penjelasan teori dan diperkuat dengan hasil riset terdahulu yang serupa, maka disimpulkan bahwa, religiusitas sebagai moderator memperkuat pengaruh pemahaman kode etik terhadap perilaku etis auditor dengan menanamkan nilai-nilai moral yang lebih dalam, meningkatkan kesadaran etis, dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih reflektif dan bertanggung jawab.

Hasil uji hipotesis alternatif lima (Ha5) menemukan bahwa Pengalaman Auditor tidak memoderasi pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan terhadap Perilaku Etis Auditor. Hasil ini dapat dijelaskan melalui kerangka TPB, *Taksonomi Bloom*, dan Teori Atribusi. Dalam TPB, meskipun auditor memahami kode etik, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan seperti tekanan dari atasan atau lingkungan kerja lebih dominan mempengaruhi perilaku etis mereka, mengabaikan pengalaman sebagai faktor moderator. Sementara, *Taksonomi Bloom* menekankan bahwa pemahaman auditor terhadap kode etik sering kali terbatas pada tahap awal (mengingat dan memahami), yang menghambat kemampuan mereka untuk mengaplikasikan atau mengevaluasi kode etik dalam situasi nyata. Hal ini diperkuat oleh teori atribusi, yang menunjukkan bahwa auditor cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal (seperti tekanan lingkungan kerja) daripada faktor internal (seperti nilai pribadi atau komitmen moral).

Hasil ini menolak hasil riset terdahulu oleh (Raharjo, 2013), (Uyar et al., 2015), (Dewi & Wirakusuma, 2018), serta (Paulus & Cahyono, 2018) menemukan hasil bahwa pengalaman auditor terbukti secara signifikan mempengaruhi

perilaku etis seorang auditor. Sebaliknya, hasil ini mendukung hasil riset yang dilakukan oleh (Gustini, 2016) dan (Hasibuan & Budi, 2024) yang menunjukkan adanya korelasi positif antara pengalaman auditor dan kualitas audit, namun tidak menemukan bahwa pengalaman saja meningkatkan pengambilan keputusan etis dalam situasi yang kompleks atau ambigu secara etis. Selain itu, hasil ini juga mendukung hasil riset (Carrera & Kolk, 2021), yang menemukan bahwa meskipun auditor berpengalaman menunjukkan kesadaran moral yang lebih tinggi dalam situasi yang mengandung tantangan etis, kesadaran tersebut tidak selalu diterjemahkan ke dalam pengambilan keputusan etis. Berdasarkan pemaparan teori dan kajian empiris terdahulu, disimpulkan bahwa, meskipun pengalaman auditor dapat meningkatkan pemahaman mereka, faktor eksternal dan kompleksitas kode etik yang diterapkan di dunia kerja lebih mempengaruhi perilaku etis mereka daripada pengalaman itu sendiri. Dengan demikian, pengalaman auditor tidak cukup untuk memoderasi hubungan antara pemahaman kode etik dan perilaku etis.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian berjudul "Moderasi Variabel Prediktor Terhadap Pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan Pada Perilaku Etis Auditor" menunjukkan bahwa pemahaman kode etik berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor. Hasil penelitian juga menemukan bahwa *Internal Locus of Control* dan pengalaman auditor tidak memoderasi pengaruh pemahaman kode etik terhadap perilaku etis auditor. Sebaliknya, kecerdasan emosional dan religiusitas berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh pemahaman kode etik terhadap perilaku etis auditor. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan aspek emosional dan religiusitas auditor untuk meningkatkan perilaku etis dalam praktik profesional.

Saran yang dapat diberikan bagi KAP se-Provinsi Bali maupun akuntan profesional secara umum antara lain: pertama, peningkatan pemahaman kode etik dengan memperkuat pelatihan dan workshop yang fokus pada kode etik agar auditor memiliki pedoman yang jelas dalam pengambilan keputusan etis. Kedua, pengembangan kecerdasan emosional melalui pelatihan yang membantu auditor mengelola tekanan kerja dan meningkatkan kemampuan membuat keputusan etis dalam situasi kompleks. Ketiga, penguatan budaya organisasi yang etis dengan membangun lingkungan kerja yang mendukung nilai-nilai etika, sehingga komitmen auditor terhadap standar etika meningkat dan kualitas audit secara keseluruhan dapat terjaga.

REFERENSI

- Abdul, Y., Sondakh, J. J., & Tinangon, J. (2019). Pengaruh faktor-faktor individual terhadap perilaku etis auditor pada Inspektorat Provinsi Gorontalo. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill,"* 10(2), 123–139. <https://doi.org/10.35800/jjs.v10i2.25605>
- Agoes, S. (2019). *Auditing: Petunjuk praktis pemeriksaan akuntan oleh akuntan publik (Edisi 5)*. Salemba Empat.
- Aprizon, N. (2021). Pengaruh Prestasi Belajar Dan Pemahaman Kode Etik Akuntan

- Terhadap Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 60–66. <https://doi.org/10.32520/jak.v10i2.1715>
- Ardani, F. A., & Arza, F. I. (2023). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1168–1180. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.783>
- Arens, A. A., Elder, J. R., & Beasley, S. M. (2012). Auditing and Assurance Services : An Integrated Approach 14th Edition. In *Orbit An International Journal On Orbital Disorders And Facial Reconstructive Surgery*. [https://doi.org/10.1016/0005-1098\(86\)90018-X](https://doi.org/10.1016/0005-1098(86)90018-X)
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2020). *Auditing and assurance services: An integrated approach (17th ed.)*. Pearson Education.
- Carrera, N., & Kolk, B. Van Der. (2021). Auditor Ethics: Do Experience and Gender Influence Auditors' Moral Awareness? *Managerial Auditing Journal*, 64(1), 411–444. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2020-2745>
- Claresta, O. (2017). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan Terhadap Perilaku Etis Akuntan Di Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2), 1–20. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4113>
- Dewi, N. P. R., & Tenaya, I. G. A. I. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Auditor Dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(06), 1103–1130. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i02.p01>
- Dewi, T. K., & Wirakusuma, M. G. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Pada Perilaku Etis Dengan Pengalaman Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(9), 2089–2116. <https://doi.org/10.24843/EEB.2018.v07.i09.p01>
- Dhamasanti, J. F., & Sudaryati, E. (2020). Mediasi Profesionalisme Pada Pengaruh Intensitas Moral Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Etis Auditor. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(4), 481–502. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i4.4564>
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 (Edisi Tujuh). In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension* (Rand McNal).
- Goleman, D. (2001). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Gustini, E. (2016). Pengaruh pengalaman audit, komitmen profesional, orientasi etika dan nilai etika organisasi terhadap pengambilan keputusan etis auditor internal di kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 7(2), 62–73. <https://doi.org/10.36982/jiegmk.v7i2.178>
- Hasibuan, R. K., & Budi, Y. A. B. (2024). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta. 3(5), 2088–2101. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i5.4447>
- Hastuti, R. P., & Gudono. (2013). Pengaruh Tekanan Waktu, Locus Of Control Dan Komitmen Profesional Terhadap Perilaku Penurunan Kualitas Audit [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/66350>
- Hayati, N., & Amalia, I. (2021). The Effect Of Religiosity And Moderation Of Morality On Fraud Prevention In The Management Of Village Funds. *The*

- Indonesian Accounting Review (TIAR)*, 11(1), 105–114.
<https://doi.org/10.14414/tiar.v11i1.2297>
- Herliansyah, Y., & Ilyas, M. (2006). Pengaruh pengalaman auditor terhadap penggunaan bukti tidak relevan dalam auditor judgment. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Juliantari, N. L. P. A., Novitasari, N. L. G., & Saitri, P. W. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Locus Of Control Internal, Dan Locus Of Control Eksternal Terhadap Kinerja Auditor Di Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(1), 181–192.
<https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/765>
- Juliarsa, G., Kresnandra, A. A. N. A., & Sudirga, I. G. A. D. S. (2025). Moderation of Predictor Variables on the Influence of Accountants' Code of Ethics Understanding on Auditors' Ethical Behavior. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(11), 2120–2131. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i11.p03>
- Kamilah, F., Khairani, Z., & Soviyanti, E. (2019). Pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis karyawan di Kantor Akuntan Publik Kota Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 2(3), 108–113.
<https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v2i3.357>
- Mulyadi. (2011). *Auditing Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurfadilah, & Junaid, A. (2019). Determinan Perilaku Etis Auditor Terhadap Kinerja Auditor Dengan Perilaku Etis Auditor Sebagai Variabel Intervening. *PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–21. <https://jurnal.feb-umi.id/index.php/PARADOKS/article/view/567>
- Oei, H. V. A. (2015). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Pengajaran Etika Profesional Terhadap Perilaku Etis Calon Auditor* [Universitas Kristen Satya Wacana]. <https://repository.uksw.edu/items/e8d1b759-679b-4a62-a36c-e94df8bb08a4>
- Paulus, S., & Cahyono, A. Y. (2018). Pengaruh keahlian auditor, gender, pengalaman auditor, locus of control, independensi terhadap perilaku etis profesi akuntan (studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan). *Akuntansi Responsibilitas Audit Dan Pajak (AKURAT)*, 2(1), 1–9. <https://jom.fe.budiluhur.ac.id/akurat/article/view/78/44>
- Pradnyani, N. L. P. N. A., Riasning, N. P., & Datrini, L. K. (2018). Hasil Penelitian Pengaruh Kecerdasan Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Perilaku Etis Auditor Di Provinsi Bali. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 9(2), 63. <https://doi.org/10.22225/kr.9.2.477.63-70>
- Pratiwi, N. L. Y., & Suryanawa, I. K. (2020). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kompetensi dan lingkungan kerja pada kinerja auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1738. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p10>
- Putra, I. G. A. S. M., & Wirakusuma, M. G. (2022). Pengaruh Work-Life Balance Dan Internal Locus Of Control Pada Perilaku Etis Auditor. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(11), 1416–1424. <https://doi.org/10.24843/EEB.2022.v11.i11.p11>
- Putra, I. W. G., & Suardikha, I. M. S. (2021). Pengaruh pemahaman kode etik, independensi, dan locus of control terhadap perilaku etis auditor. *E-Jurnal*

- Akuntansi*, 31(2), 123–135.
- Raharjo, E. M. T. (2013). Pengaruh Pelatihan Terhadap Motivasi Kerja Dan Kinerja Pegawai (Studi Pada Pegawai Balai Besar Pelatihan Pertanian (Bbpb) Ketindan-Lawang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 11(22), 1–10. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjftvbloen5AhUySGwGHTsDCsoQFnoECAMQAQ&url=http%253A%252F%252Fdownload.garuda.kemdikbud.go.id%252Farticle.php%253Farticle%253D265083%2526val%253D6468%2526title%253DPENGARUH%252520PELATIHAN%252>
- Rotter, J. B. (1966). Generalized Expectancies For Internal Versus External Control Of Reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1–28. <https://doi.org/10.1037/h0092976>
- Ruwu, M. L., & Sujana, I. K. (2023). Pengaruh religiusitas, independensi, dan komitmen profesional terhadap perilaku etis auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 412–426. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i02.p05>
- Saputra, I. G. N. W., & Yasa, G. W. (2018). Internal Locus of Control sebagai pemoderasi pengaruh kode etik terhadap perilaku etis auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(3), 1890–1918. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/27987>
- Suhakim, A. (2020). Pengaruh locus of control, komitmen profesi, kesadaran etis, dan independensi terhadap perilaku auditor. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 1(01), 91–102. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v1i01.10>
- Suryani, N. P. (2020). Religiusitas dan pengaruhnya terhadap perilaku etis auditor. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 20(2), 145–158. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jab/article/view/8313>
- Uyar, A., Gungormus, A. H., & Kuzey, C. (2015). Impact of the accounting ethics education on professional accountants' ethical perception and intention. *Accounting and Management Information Systems*, 14(3), 383–409.
- Wardani, N. L. P. S., & Sudana, I. P. (2020). Pemahaman kode etik dan perilaku etis auditor: Peran kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 15(1), 55–68. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2020.v15.i01.p05>